

Pengaruh Penerapan *Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainable* Pariwisata New Normal di DTW Tanah Lot, Desa Beraban, Kabupaten Tabanan

Astrid Krisdayanthi¹, Ni Made Rai Kristina²

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²

email: astridkrisdayanthi@gmail.com¹, nimaderaikristina@uhnsugriwa.ac.id²

ABSTRAK

Di masa pandemi Covid-19, diperlukan upaya maksimal untuk menjaga kesehatan dan keselamatan wisatawan. Program Sertifikasi Bersih, Kesehatan, Keselamatan & Lingkungan adalah proses pemberian sertifikat kepada pelaku usaha pariwisata, usaha/sarana terkait lainnya, lingkungan masyarakat, dan destinasi pariwisata yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk memberikan rasa aman dan nyaman. , serta menjadi jaminan bagi wisatawan dan masyarakat sekitar. Bahwa tempat tersebut telah memenuhi protokol kesehatan. DTW Tanah Lot merupakan salah satu dari 6 DTW yang telah memperoleh sertifikat CHSE. Pelaksanaan CHSE di DTW Tanah Lot sangat mempengaruhi jumlah kunjungan dari akhir tahun 2020 hingga awal tahun 2021 sebelum pelaksanaan PPKM. Traveler di masa pandemi Covid-19 lebih selektif dalam menentukan DTW mana yang akan dikunjungi dan lebih memilih mengunjungi DTW bersertifikat. Selain mendapatkan sertifikat CHSE, DTW Tanah Lot telah menerapkan protokol Kesehatan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan tempat wisata untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung.

Kata Kunci: Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, Kelestarian Lingkungan, New Normal, Pariwisata

I. PENDAHULUAN

Sudah hampir 2 (dua) tahun pandemi Covid-19 melanda diberbagai negara sehingga menyebabkan perekonomian dunia menjadi terganggu. Pandemi ini mengharuskan kita untuk bangkit dan berjuang dari keterpurukan. Penerapan *new normal* dirasa sebagai angin segar bagi perkembangan ekonomi dan juga pariwisata pada khususnya. *New normal* adalah adaptasi dengan kebiasaan baru dari kehidupan kita yaitu dengan menerapkan 5M (memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir, menjaga jarak, menghindari

kerumunan dan membatasi mobilitas). Hal ini dilakukan agar pembatasan kegiatan masyarakat bisa dilonggarkan namun dengan tetap mematuhi protokol Kesehatan yang berlaku.

Pariwisata sebagai sumber utama pendapatan di Bali, memberikan dampak yang sangat besar akibat dari pandemi Covid-19. Berbagai upaya dilakukan agar pariwisata bisa bangkit dari keterpurukan ini, seperti disiplin Protokol Kesehatan, menerapkan 5M dan terobosan baru dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu dengan adanya sertifikat *Cleanliness*,

Health, Safety and Environmental Sustainable atau yang lebih dikenal dengan singkatan CHSE. Sertifikat CHSE awalnya pada tahun 2020 yaitu awal mula dicetuskannya ide sertifikat CHSE ini hanya ditujukan bagi hotel dan restoran saja. Namun pada awal 2021 ini sertifikat CHSE bisa diberikan bagi 12 usaha yaitu: Hotel; Restoran; Daya Tarik Wisata (DTW); Pusat Informasi Wisata; Transportasi Wisata; *Homestay*; Arung Jeram; Wisata Selam; Tempat Penjualan Cenderamata; Penyedia Tempat Penyelenggaraan Pertemuan, Insentif, Konvensi, dan Pameran (MICE); Kawasan Pariwisata; dan Tempat Lapangan Golf (Tajudin, 2021). Kedua belas tempat jenis usaha tersebut sudah bisa mendaftarkan dirinya untuk disertifikasi guna mendapatkan sertifikat CHSE yang mana sekarang ini dianggap sebagai sebuah jaminan bahwa tempat tersebut telah benar-benar bersih, sehat, aman dan memang menjaga keberlangsungan lingkungannya.

Bali memiliki banyak sekali Daya Tarik Wisata yang sangat memesona dan menjadi tujuan wisatawan datang ke Bali. Salah satu DTW yang terkenal dan sangat diminati oleh wisatawan yaitu DTW Tanah Lot. DTW Tanah Lot bahkan menjadi salah satu ikon pariwisata di Kabupaten Tabanan. Dengan adanya pandemi

Covid-19, jelas sangat berdampak terhadap DTW Tanah Lot. DTW yang biasanya bisa kedatangan wisatawan sampai ribuan orang dalam sehari ini hanya puluhan orang dalam seharinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh penerapan *Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainable* Pariwisata di era *New Normal* terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di DTW Tanah Lot, Desa Beraban, Kabupaten Tabanan sebagai bahan referensi dalam mengambil keputusan guna menghadapi pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai ini.

II. PEMBAHASAN

a. Pengertian *Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainable (CHSE)*

CHSE adalah program Kemenparekraf berupa penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) (Yohannes, 2021). Program Sertifikasi CHSE (Clean, Health, Safety & Environment) atau Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan adalah

proses pemberian sertifikat kepada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait, lingkungan masyarakat, dan destinasi pariwisata (Kemenparekraf, 2021). Hal ini dilakukan guna memberikan rasa aman dan nyaman, serta jaminan kepada wisatawan dan masyarakat sekitar bahwa tempat tersebut telah memenuhi protokol Kesehatan, aman, bersih dan memang menjaga kelestarian lingkungannya. Sertifikat CHSE adalah standar yang diberikan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berbasis Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan) untuk para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif yang mencakup tempat wisata, hotel, restoran, toilet umum, penjualan oleh-oleh dan lainnya. Para pelaku usaha yang memiliki sertifikat itu dianggap telah memenuhi standar protokol kesehatan di tempatnya (Antara, 2021).

Yohannes (2021) dalam artikelnya menyatakan Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainable atau yang disingkat CHSE disini memiliki arti permasing-masing katanya, yang mana itu menjadi kriteria dalam pemberian sertifikat CHSE:

1. Cleanliness (Kebersihan)

Kebersihan disini berarti pelaku usaha harus memastikan kebersihan pada tempat usahanya, meliputi ketersediaan sabun cuci tangan dan/atau hand sanitizer untuk pengunjung, serta rutin menyemprotkan disinfektan pada tempat usahanya. Penerapan kebersihan dalam hal ini meliputi: Mencuci tangan pakai sabun/hand sanitizer; Ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun; Pembersihan ruang dan barang publik dengan disinfektan/cairan pembersih lain aman dan sesuai; Bebas dari vektor dan hewan pembawa penyakit; Pembersihan dan kelengkapan toilet bersih; dan Tempat sampah bersih.

2. Health (Kesehatan)

Kesehatan disini berarti pelaku usaha perlu menjaga kesehatan dilingkungan tempat usahanya baik para pekerja maupun pengunjung dari usaha tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan suhu tubuh pekerja maupun pengunjung, pemakaian masker yang baik dan benar, serta menerapkan pembatasan sosial dengan pengaturan jarak dan meminimalisasi terjadinya kerumunan. Penerapan Kesehatan disini diantaranya: Menghindari kontak fisik, pengaturan jarak aman, mencegah kerumunan; Tidak menyentuh bagian wajah, mata, hidung, mulut; Pemeriksaan suhu tubuh; Memakai APD yang diperlukan; Menerapkan etika batuk dan bersin; Pengelolaan makanan dan minuman yang bersih dan higienis; Peralatan dan perlengkapan kesehatan

sederhana; Ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik; serta Penanganan bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi.

3. Safety (Keamanan)

Keamanan disini dimaksudkan bahwa pelaku usaha perlu menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan ditempat usahanya. Hal ini dilakukan untuk menjamin keselamatan setiap orang yang berada pada area tersebut. Penerapan keamanan disini meliputi: Prosedur penyelamatan diri dari bencana; Ketersediaan kotak P3K; Ketersediaan alat pemadam kebakaran; Ketersediaan titik kumpul dan jalur evakuasi; Memastikan alat elektronik dalam kondisi mati ketika meninggalkan ruangan; dan Media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat.

4. Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan)

Kelestarian lingkungan yang dimaksudkan disini bahwa pelaku usaha harus memastikan bahwa usahanya berada dalam kondisi yang ramah lingkungan. Contohnya dengan penggunaan peralatan dan bahan baku yang ramah lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman untuk pengunjung. Penerapan kelestarian

lingkungan disini diantaranya: Penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan; Pemanfaatan air dan sumber energi secara efisien, sehat demi menjaga keseimbangan ekosistem; Pengolahan sampah dan limbah cair dilakukan secara tuntas, sehat, dan ramah lingkungan; Kondisi lingkungan sekitar asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis; dan Pemantauan dan evaluasi penerapan panduan dan SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.

b. Pengertian Daya Tarik Wisata dan Protokol Kesehatannya di Era *New Normal*

Daya Tarik Wisata (DTW) menurut Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dinyatakan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Seperti penjelasan diatas dapat diartikan bahwa DTW dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu yang alami, budaya dan buatan manusia. Suawantoro (1997) menyatakan dalam bukunya Dasar-Dasar Pariwisata bahwa

umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
- f. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- g. Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang memiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan - kelayakan finansial.

DTW di era *new normal* sekarang ini tidak bisa lepas dari penerapan protokol kesehatannya. Bagaimana

tidak, jika suatu DTW tidak menerapkan protokol Kesehatan DTW tersebut bisa tidak memperoleh sertifikat CHSE yang mana berarti DTW tersebut belum layak dikunjungi dan belum dijamin keamanannya dimasa pandemi sekarang ini. Penerapan protokol Kesehatan pada DTW sebenarnya sudah diatur dalam Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sejak agustus 2020. Didalam panduan ini sudah dijelaskan bagaimana dan apa saja yang perlu disiapkan dari pihak penyelenggara/pengelola, wisatawan dan juga karyawan dalam penerapan protokol Kesehatan di DTW; seperti menggunakan masker bagi pengelola, karyawan dan juga pengunjung, jika ada yang tidak menggunakan masker dilarang untuk masuk ke area DTW; memasang spanduk himbauan mengenai penerapan protokol Kesehatan; mengukur suhu tubuh bagi karyawan dan pengunjung yaitu tidak boleh lebih dari 37,3⁰ C (pengukuran dilakukan 2 kali dengan jarak 5 menit); bagi pengunjung dan karyawan yang sakit batuk, pilek, demam tidak diperkenankan untuk masuk ke area DTW; secara berkala menggunakan *handsanitizer* dan/atau mencuci tangan; serta secara berkala

melakukan pembersihan dan pendisinfektan area DTW.

c. Pengaruh Penerapan CHSE Pariwisata *New Normal* di DTW Tanah Lot

DTW Tanah Lot sebagai salah satu ikon dari pariwisata di Kabupaten Tabanan sangat terpuak sekali dengan adanya pandemi ini. Awal tahun 2021 sebenarnya DTW Tanah Lot sudah mulai ramai Kembali walaupun dengan wisatawan domestik saja. Tetapi dengan Kembali naiknya jumlah kasus Covid-19 di Indonesia yang menyebabkan harus dilakukan PPKM di Bali mulai 3 Juli 2021, mengakibatkan ditutupnya objek wisata termasuk DTW Tanah Lot. DTW Tanah Lot saat ini sudah mulai beroperasi Kembali dengan penerapan protokol Kesehatan yang ketat. Selain penerapan protokol Kesehatan yang ketat, kepemilikan sertifikat CHSE menjadi modal utama untuk dibuka kembalinya DTW Tanah Lot. Hal ini dikarenakan sekarang DTW yang diperbolehkan dibuka hanya yang telah mendapat sertifikat CHSE. Di Kabupaten Tabanan hanya ada 6 DTW yang telah memperoleh sertifikat CHSE yaitu DTW Jatiluwih, DTW Kebun Raya Bali, DTW Tanah Lot, DTW Pura Luhur Tanah Lot, DTW Jasa Wisata, dan DTW *The Blooms Garden*. DTW Tanah Lot

adalah DTW pertama yang memperoleh sertifikat CHSE yang diperoleh sejak tanggal 25 nopember 2020 dengan nomor sertifikat: IL.04.02/2574/M-K/2020.

Penerapan CHSE di DTW Tanah Lot terbukti memberikan angin segar pada jumlah pengunjung yang mana di akhir tahun 2020 sampai awal tahun 2021 sebelum diberlakukannya PPKM jumlah kunjungan wisata di DTW Tanah Lot sudah Kembali ramai. Wisatawan sekarang ini lebih selektif dalam menentukan DTW yang akan di datangi dan lebih memilih untuk mendatangi DTW yang memang sudah tersertifikasi. Hal ini menjadi suatu nilai tambah bagi DTW Tanah Lot yang mana memang sudah menerapkan protokol Kesehatan yang ketat. Penggunaan masker, pengecekan suhu tubuh, pembersihan area secara berkala dan banyaknya tempat cuci tangan di sekitar DTW menjadi suatu bukti keseriusan DTW dalam penerapan protokol Kesehatan.

Gambar 1. Karyawan Membersihkan
Area DTW



Setelah dibukanya Kembali DTW Tanah Lot mulai awal bulan September 2021, pengunjung sudah mulai ramai Kembali walaupun tidak seperti sebelum diberlakukannya PPKM ini. Penulis dapat mewawancarai salah satu ibu pemilik gerai penjual pakaian dan cenderamata di DTW Tanah Lot, “Saat ini sudah mulai dibuka Kembali DTWnya tetapi masih sepi, barusan (Minggu, 26 september 2021) ada 2 (dua) bus datang kayaknya tamu domestik dari Jakarta” ucap ibu Nyoman. Ibu Nyoman menambahkan bahwa sekarang gerai-gerai sudah mulai banyak yang buka Kembali tidak seperti tahun lalu yang mana hanya Sebagian kecil gerai yang beroperasi, sekarang sudah mulai banyak lagi yang beroperasi baik itu cenderamata, rumah makan dan juga minimarket di area DTW Tanah Lot. Senada dengan ibu Nyoman, Men Dea yang juga pemilik gerai pakaian dan cenderamata di DTW Tanah Lot mengatakan hal serupa, “sekarang sepi,

baju-baju juga stok lama ini, karena sudah 2 (dua) bulan lebih tutup, pembeli juga tidak ada sekarang. Tamunya domestik semua jarang yang belanja. Omsetnya turun sekali sekarang, tapi ini lebih mending dibanding awal-awal bulan sepi sekali. Sekarang sudah mulai adalah tamu. Semuanya harus pakai masker dan cek thermometer dulu sebelum masuk, kalau tidak, tidak boleh masuk”.

Gambar 2. Pengunjung sedang
berbelanja di salah satu gerai



Selain mewawancarai pemilik gerai di DTW Tanah Lot, penulis juga berkesempatan mewawancarai pengunjung yaitu sebuah keluarga dari Gianyar yang sengaja berliburan ke DTW Tanah Lot dikarenakan mereka mengetahui bahwa DTW Tanah Lot sudah tersertifikasi dan aman untuk dikunjungi. “nggih, ini sedang jalan-jalan dengan keluarga dari gianyar memang sengaja kemari. Karena dapat info dari saudara kalau DTW Tanah Lot

sudah dibuka Kembali dan sudah aman jadi ajak anak-anak dan istri main-main kesini sambil cari udara segar” ujar Bapak Wayan.

Gambar 3. Pengunjung berswafoto di dekat Pantai



Gambar 4. Pengunjung di area Pasar



III. SIMPULAN

1. Program Sertifikasi CHSE (Clean, Health, Safety & Environment) atau Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait, lingkungan masyarakat, dan destinasi pariwisata oleh Kemenparekraf.
2. DTW Tanah Lot merupakan salah satu dari 6 DTW yang memperoleh sertifikat CHSE. Penerapan CHSE di DTW Tanah Lot mempengaruhi jumlah kunjungan dari akhir tahun 2020 sampai awal tahun 2021 sebelum diberlakukannya PPKM sudah kembali ramai. Wisatawan pada masa pademi Covid-19 ini lebih selektif dalam menentukan DTW yang akan di datangi dan lebih memilih untuk mendatangi DTW yang memang sudah tersertifikasi. Selain memperoleh sertifikat CHSE, DTW Tanah Lot sudah menerapkan protokol Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tajudin, Ahmad. 2021. Ini 12 Jenis Usaha Pariwisata yang Bisa Dapat Sertifikat CHSE. Available at: <https://banteng.tribunnews.com/2021/08/13/ini-12-jenis-usaha-pariwisata-yang-bisa-dapat-sertifikat-chse>. (Accessed: 27 September 2021)
- Antara. 2021. PHRI: Sertifikat CHSE Kini Jadi Pertimbangan Pertama Tamu Saat Mencari Hotel. Available at: <https://travel.tempo.co/read/1478104/phri-sertifikat-chse-kini-jadi-pertimbangan-pertama-tamu-saat-mencari-hotel>. (Accessed: 27 September 2021)

Kemenparekraf. 2021.
<https://chse.kemenparekraf.go.id/>

Yohannes, Markus. 2021. CHSE:
Protokol Kesehatan untuk
Pariwisata & Ekonomi Kreatif.
Available
at:[https://www.traveloka.com/id-
id/explore/news/protokol-
kesehatan-chse-acc/77292](https://www.traveloka.com/id-id/explore/news/protokol-kesehatan-chse-acc/77292).
(Accessed: 27 September 2021).

Suwantoro. (1997). Dasar-Dasar
Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit
Andi.